

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Model Directed Reading Thinking Activity (DRTA)

###### a. Pengertian Model DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

DRTA merupakan sebuah model pembelajaran yang membimbing siswa membaca, merumuskan dugaan, membaca kembali, dan mengkonfirmasi, memodifikasi kembali dugaan (Noermanzah, 2018). Menurut Toliban (dalam Rofikasari, 2016) model pembelajaran DRTA adalah sebuah kegiatan pemahaman yang memprediksi cerita untuk membantu siswa mendapatkan pemahaman umum tentang konten yang telah mereka baca. Siswa diminta untuk membuat perkiraan tentang apa yang akan terjadi dalam sebuah bacaan, untuk melakukan hal ini siswa harus memanfaatkan pengetahuan mereka tentang topik yang sedang dibahas.

Aktivitas yang dilakukan siswa dalam penerapan model pembelajaran DRTA mampu melatih siswa dalam berpikir kritis. Astari (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mengajukan beberapa pertanyaan tentang teks yang dibacanya, membuat prediksi tentang garis besar cerita dalam teks tersebut, dan kemudian membaca untuk mengkonfirmasi atau menyangkal prediksi sebelumnya tentang isi

teks tersebut. Sehingga dari aktivitas tersebut siswa dapat melatih berpikir kritis siswa. Model pembelajaran DRTA memiliki beberapa langkah-langkah dalam penerapannya. Selain beberapa langkah-langkah yang harus diterapkan, maka model pembelajaran perlu ditunjang menggunakan media pembelajaran untuk hasil yang lebih baik.

**b. Langkah-langkah Penerapan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)**

Model *Directed Reading Thinking Activity* memiliki langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu :

- 1) Pada awal pembelajaran siswa diberikan teks bacaan dan diminta untuk mengamati judul dan ilustrasi pada halaman awal.
- 2) Guru mulai menstimulasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang apa yang siswa pikirkan mengenai judul tersebut, serta bagaimana alur cerita yang akan terjadi.
- 3) Guru memberikan arahan kepada siswa agar membaca tanpa suara bagian dari bacaan untuk memverivikasi prediksi mereka. Pastikan bahwa siswa memahami apa yang mereka baca.

- 4) Guru mengamati siswa saat membaca dan siswa dipersilahkan untuk menanyakan apa yang dirasa belum dipahami.
- 5) Setelah menyelesaikan bagian pertama, siswa diminta untuk menutup bahan bacaan. Kemudian guru mengajukan pertanyaan mengenai bagaimana pemahaman siswa dan apakah hal yang akan terjadi pada bagian cerita selanjutnya.
- 6) Guru meminta siswa untuk meringkas beberapa ide dan perkiraan mengenai kejadian yang akan terjadi selanjutnya.
- 7) Siswa diminta untuk melanjutkan membaca pada bagian berikutnya. Setiap bagian bacaan, diberlakukan siklus prediksi-membaca-pembuktian (Noermanzah, 2018).

Melalui langkah-langkah tersebut, siswa menjadi terlatih untuk berpikir kritis melalui langkah membuat dugaan/prediksi. Model DRTA ini berisi kegiatan memprediksi, membaca, dan membuktikan, dimana kegiatan membaca melibatkan kegiatan berpikir dimana pembaca dapat membangun ide-ide penulis dari pengalaman pembaca sendiri.

**c. Kelebihan Model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA)**

Astari (2019) mengungkapkan bahwa, model pembelajaran DRTA memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah :

- 1) Meningkatkan keikutsertaan siswa dalam memahami teks karena siswa membuat dugaan sementara dan memberikan bukti atas apa yang siswa yakini akan terjadi dalam teks.
- 2) Membimbing siswa untuk berpikir secara kritis, yaitu membuat prediksi atau dugaan sementara tentang apa yang akan terjadi dan apa yang tersirat dalam teks.
- 3) Model ini diintegrasikan dengan media pendukung, yang merupakan media yang digunakan untuk mendidik siswa.

**2. Media Teks Cerita Digital**

**a. Pengertian Media Teks Cerita Digital**

Kustandi & Darmawan (2021) menyatakan bahwa media adalah sarana komunikasi yang ingin disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima dengan tujuan agar tercapainya proses belajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai penyalur pesan dan informasi yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media dalam proses pendidikan berperan sangatlah penting (Juniasih dkk., 2013). Mata pelajaran Bahasa Indonesia identik dengan banyak bacaan-bacaan ataupun cerita yang dapat menambah pemahaman dan pengetahuan siswa. Cerita digital adalah media interaktif, seperti

gambar bergerak, video, animasi serta audio yang berseaksi terhadap tindakan pengguna. Media interaktif pada umumnya disajikan melalui video interaktif, sosial media, chanel youtube, dan lain sebagainya. Siswa dapat merasa lebih nyaman belajar dengan menggunakan media cerita digital. (Anwar & Ramadani, 2021). Model pembelajaran DRTA dapat diterapkan dengan bantuan media cerita digital.

Teks cerita digital yang digunakan peneliti dalam penelitian ini berupa sebuah web site bernama *Let's Read Asia*. Aplikasi *Let's Read* dibuat oleh *The Asia Foundation* melalui program Books for Asia. Tujuannya adalah untuk memberikan konten pendidikan kepada anak-anak dalam bahasa yang digunakan di rumah maupun di sekolah. Target aplikasi *Let's Read* adalah untuk menumbuhkan kebiasaan membaca pada anak-anak sejak usia dini. Aplikasi ini dirancang untuk menumbuhkan rasa cinta membaca kepada anak-anak melalui bahan bacaan yang dikemas dalam bahasa yang mudah dimengerti dan memiliki karakter, tema, dan latar yang mencerminkan kehidupan sehari-hari (Mulyaningtyas & Setyawan, 2021).

#### **b. Kelebihan Media Teks Cerita Digital**

Media teks cerita digital *Let's Read Asia* merupakan sebuah media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran siswa dan mengasah berpikir kritis siswa. Mulyaningtyas & Setyawan (2021)

mengungkapkan bahwa media teks cerita digital *Let's Read Asia* memiliki beberapa kelebihan diantaranya seperti berikut :

- 1) Laman website *Let's Read Asia* dapat diakses dengan mudah dan gratis melalui google.
- 2) Teks cerita yang disajikan dalam *Let's Read Asia* dapat di unduh, sehingga siswa dapat membaca secara daring maupun luring tanpa menggunakan koneksi internet. Guru juga dapat mengunduh dan mencetak ceritanya sebagai bahan ajar.
- 3) Cerita yang ditampilkan terkemas dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa daerah, sehingga pengetahuan siswa dan minat baca siswa dapat bertambah.
- 4) *Let's Read Asia* mengangkat cerita dari berbagai daerah di Indonesia dengan bahasa yang singkat, jelas dan mudah dimengerti oleh siswa.
- 5) *Let's Read Asia* menampilkan cerita-cerita kontekstual yang sering dijumpai dalam kehidupan pada umumnya dan dilengkapi dengan ilustrasi bergambar yang menarik secara visual dan cukup mudah dipahami oleh siswa.

### **3. Teori Belajar**

#### **a. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget**

Marinda (2020) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif adalah tahapan perubahan kemampuan kognisi, yang mencakup pengolahan informasi, daya ingat, dan pikiran, yang

memungkinkan seseorang untuk mempelajari, memecahkan masalah, dan membuat perencanaan masa yang akan datang. Teori perkembangan Jean Piaget merupakan teori yang menjelaskan mengenai bagaimana cara anak beradaptasi dan menyimpulkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Agung dkk., 2019).

Teori Jeann Piaget memetakan perkembangan kognitif anak kedalam 4 tahapan. Menurut Jean Piaget, terdapat empat tahap perkembangan kognitif diantaranya yaitu :

- 1) Tahap sensorimotorik, kisaran usia 0-1,5 tahun
- 2) Tahap praoperasional, kisaran usia 1,5-6 tahun
- 3) Tahap operasional konkret, kisaran usia 6-12 tahun
- 4) Tahap operasional formal, kisaran usia 12 tahun keatas

Pertumbuhan fisik maupun mental setiap anak berbeda-beda, oleh karena itu kemampuan kognitif yang dimiliki setiap anak juga berbeda sesuai tahapan pertumbuhannya. Ibda (2015) berpendapat bahwa setiap anak pasti melalui semua tahapan tersebut, namun dengan kecepatan pencapaian yang berbeda-beda.

Siswa di sekolah dasar saat ini berusia antara 6 hingga 12 tahun dan berada pada tahap operasional konkret. Siswa kelas IV berada pada tahap dimana anak-anak mempunyai daya kritis yang lebih unggul dan mampu meneliti masalah secara menyeluruh dari beberapa sudut pandang. Pada usia 9 hingga 10 tahun, anak-anak

mulai memasuki ke tingkat C4, yaitu menganalisis, dimana siswa telah dapat mengurai situasi sesuai dengan bagian yang lebih khusus dan sudah dapat memahami korelasi terkait bagian-bagian tertentu. Anak-anak sudah mampu menganalisis, mengkontraskan, dan mengaitkan teori dengan kenyataan. Anak-anak mampu membuat kesimpulan tentang nilai-nilai positif dan negatif yang terdapat di dalamnya (Nazilatul Mifroh, 2020).

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Proses perkembangan kognitif siswa kelas IV menurut usianya sudah termasuk kedalam tingkat C4. Berpikir kritis tergolong kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. (Azizah dkk., 2018) berpendapat bahwa berpikir kritis seperti proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) termasuk kedalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Proses menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5) meliputi berbagai kegiatan yang dapat mengasah berpikir kritis siswa.

#### **b. Teori Konstruktivisme**

Teori konstruktivisme secara keseluruhan mengacu pada metode pengembangan pengetahuan dimana siswa diharapkan untuk terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih aktif, berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar, merumuskan ide-ide baru, dan memberi pemaknaan tentang apa yang telah pelajari. Teori ini menekankan bahwa siswa perlu mencari dan menafsirkan informasi



yang rumit , menyesuaikan informasi baru agar sesuai dengan aturan yang sudah ada, dan memperbaiki aturan bila tidak lagi relevan (Kusumawati et al., 2022).

Teori konstruktivisme tersebut sejalan dan dapat memberikan hasil yang maksimal apabila diterapkan bersama dengan model pembelajaran DRTA. Model pembelajaran DRTA membimbing siswa untuk dapat membuat praduga dan menemukan informasi baru serta mencocokkannya. Sehingga, teori konstruktivisme dapat memicu siswa untuk dapat berpikir kritis.

#### **4. Berpikir Kritis**

##### **a. Pengertian Berpikir Kritis**

Berpikir kritis adalah keahlian berpikir yang memiliki banyak manfaat sehingga berpikir kritis perlu dikuasai oleh siswa. Sangat penting bagi siswa sekolah dasar untuk mengasah cara berpikir kritis. Karena siswa yang memiliki pola berpikir kritis maka siswa dapat diajarkan dalam meneliti, menganalisis serta menilai informasi atau materi dari berbagai sudut pandang sebelum siswa menerima atau menolaknya. Berpikir kritis merupakan sebuah cara berpikir yang mengintegrasikan pemahaman, penilaian, sintesis dan evaluasi informasi atau pengetahuan dalam rangka pemecahan masalah. (Annisa, 2015).

Dalam menghadapi tuntutan pendidikan di abad 21 ini, siswa diharapkan memiliki berpikir kritis. Suciono (2021) menyatakan bahwa berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan sebuah tahapan mental dalam menganalisis serta mengevaluasi informasi, dimana keyakinan akan kebenaran informasi yang dikumpulkan dan argumen yang diajukan dapat dibentuk melalui pemahaman yang mendalam terhadap informasi. Dalam berpikir kritis terdapat sejumlah aktivitas mental yang berkaitan dengan pemecahan masalah, analisis asumsi, penalaran, melakukan penilaian, melakukan penyelidikan, dan pengambilan keputusan. Membuat keputusan dan memiliki kapasitas mendapatkan informasi, menganalisis dan menilai informasi adalah langkah yang sangat penting. Seseorang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan menilai informasi, sebelum menarik kesimpulan dan membuat keputusan berdasarkan informasi tersebut. (Saputra, 2020).

#### **b. Indikator Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (dalam Maknun, 2020) ada 12 indikator berpikir kritis yang dikategorikan menjadi 5 kelompok keterampilan berpikir kritis sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Indikator Berpikir Kritis

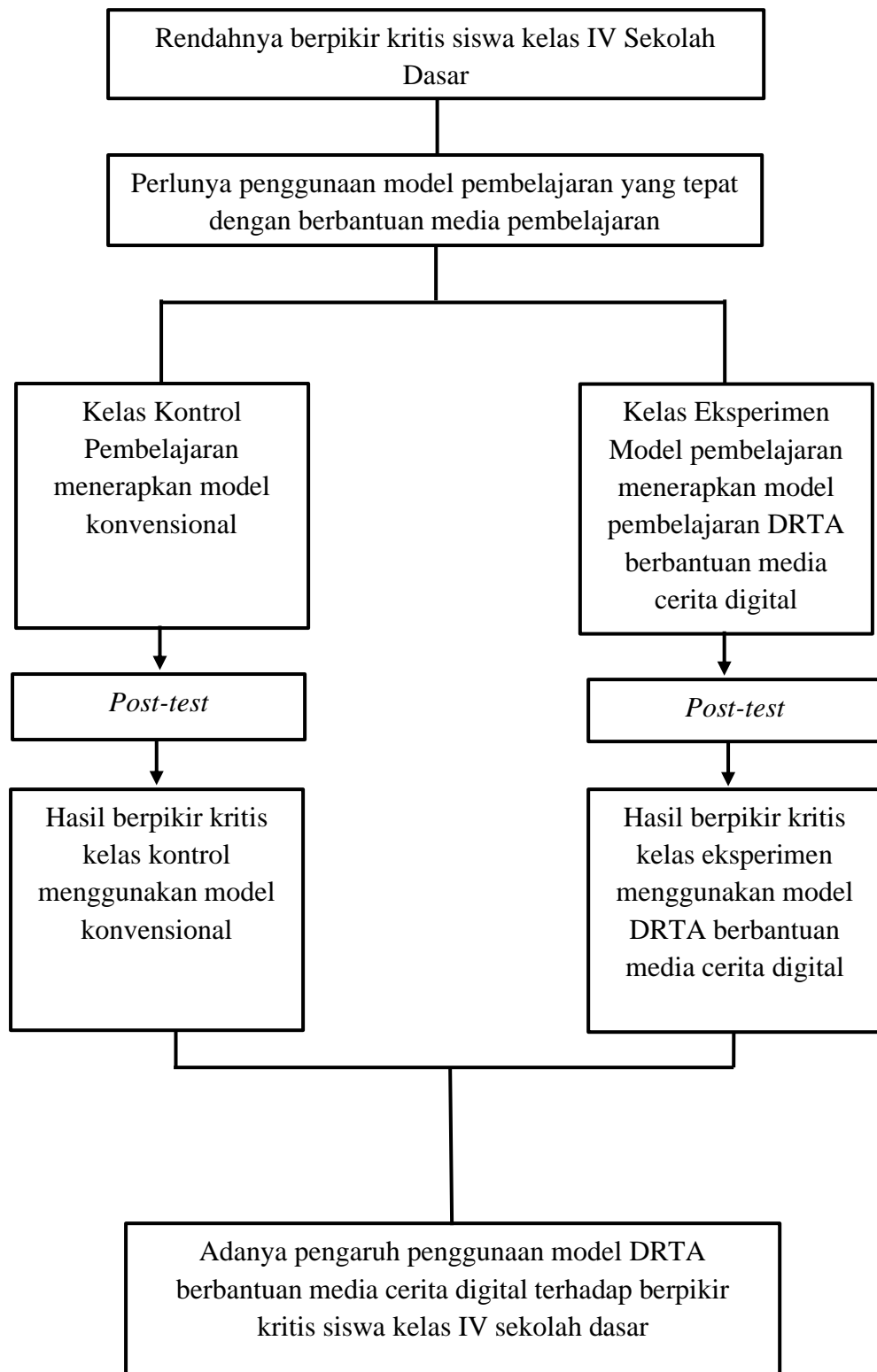
| Berpikir Kritis  | Sub Berpikir Kritis   |
|--|---|
| Memberikan penjelasan sederhana<br>( <i>providing elementary clarification</i> ) | Memfokuskan pertanyaan  |
|  | Menganalisis argumen  |
|  | Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan |
| Membangun keterampilan dasar<br>( <i>building basic support</i> )                | Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber                              |
|  | Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi                      |
| Kesimpulan ( <i>Inference</i> )  | Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi                      |
|  | Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi                      |
|  | Membuat keputusan dan pertimbangan nilai keputusan                      |
| Membuat penjelasan lebih lanjut<br>( <i>making advance clarification</i> )       | Membuat definisi istilah  |
|  | Mengidentifikasi asumsi   |
| Strategi dan taktik (strategis and tactic)                                       | Memutuskan tindakan   |
|  | Interaksi dengan orang lain   |

## B. Kerangka Berpikir

Keberhasilan dalam suatu kegiatan pembelajaran tidak bisa dilepasakan dari proses atau kegiatan pembelajaran. Pencapaian tujuan pembelajaran memerlukan penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kondisi siswa. Proses belajar mengajar memerlukan penggunaan model pembelajaran yang tepat karena keberhasilan kegiatan pembelajaran juga bergantung pada model pembelajaran yang digunakan.

Model pembelajaran DRTA berbantuan media teks cerita digital sangat tepat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia yaitu untuk memahami isi teks. Peserta didik akan dapat memahami isi teks serta memperoleh informasi yang tepat dalam teks ataupun bacaan yang telah disediakan. Penerapan model pembelajaran DRTA berbantuan media teks cerita digital tersebut dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dibutuhkan adanya penelitian tentang pengaruh penggunaan model pembelajarann DRTA berbantuan media Cerita Digital yang menjadi faktor adanya perubahan dalam berpikir kritis siswa. Dengan dilakukan penelitian ini berpikir kritis siswa diharapkan dapat berkembang dan berpengaruh positif melalui model pembelajaran *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) berbantuan media Cerita Digital.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

### **C. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis penelitian merupakan gambaran dugaan secara singkat dan jelas mengenai hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian (Yam, J. H., & Taufik, R., 2021). Berdasarkan uraian kajian teori dan kerangka berpikir diatas maka hipotesis penelitian dapat dinyatakan sebagai berikut :

Ada pengaruh penggunaan model *Directed Reading Thinking Activity* (DRTA) berbantuan media cerita digital terhadap berpikir kritis siswa sekolah dasar.